

Hubungan Persepsi Dengan Sikap Petani Terhadap Varietas Unggul Baru Padi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi

¹Frengo Elwadinata, ^{*3}Siti Abir Wulandari, ²Julistia Bobihoe, ¹Yardha, ¹Kadarusman, ¹Candra Dwi Putra, dan ²Araz Meilin

¹Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah, Kabupaten Tanjung Jabung Timur

²Organisasi Riset Pertanian dan Pangan, Badan Riset dan Inovasi Nasional, RI

³Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Batanghari, Jambi

*³e-mail korespondensi: abir_wulandari@yahoo.com

Abstract. Superior varieties are one of the main components of technology proven to increase rice productivity and farmers' income. The decision to replace new superior varieties (VUB) can be made by farmers, who act as the main decision-makers in the application of VUB usefulness and rice VUB development. In this process, farmers' perceptions and attitudes towards to innovations play a very important and decisive role. This study aims to describe farmers' perceptions and attitudes towards new superior varieties and to analyze the relationship between perceptions and attitudes towards new superior varieties of rice in East Tanjung Jabung District. This research has been conducted in several villages that are the centre of rice crops in East Tanjung Jabung Regency, with a total sample of 124 farmers by using a simple random sampling method. From the calculation results, it can be seen that $\text{sign value } 0.000 < 0.05$ then rejects H_0 , so there is a relationship between the perception and attitude of farmers towardsto new superior varieties of rice in East Tanjung Jabung Regency.

Keywords: Perception; Attitude; Superior varieties; Rice.

Abstrak. Varietas unggul merupakan salah satu komponen utama teknologi yang terbukti mampu meningkatkan produktivitas padi dan pendapatan petani. Keputusan untuk melakukan penggantian varietas unggul baru (VUB) dapat dilakukan oleh petani, yang berperan sebagai pengambil keputusan utama dalam penerapan penggunaan VUB dan pengembangan VUB padi. Dalam proses ini, persepsi dan sikap petani terhadap inovasi baru memainkan peran yang sangat penting dan menentukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi dan sikap petani terhadap varietas unggul baru serta menganalisis hubungan antara persepsi dengan sikap petani terhadap varietas unggul baru padi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa desa yang merupakan desa sentra tanaman padi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dengan jumlah sampel sebanyak 124 orang dengan menggunakan metode simple random sampling. Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa nilai $\text{sign } 0.000 < 0,05$ maka tolak H_0 sehingga terdapat hubungan persepsi dan sikap petani terhadap varietas unggul baru padi di Kabupaten Tanjung Jabung.

Kata kunci : Persepsi; Sikap; Varietas unggul; Padi.

PENDAHULUAN

Selain menggunakan VUB padi khusus untuk ekosistem lahan rawa (pasangsurut), saat ini juga dikembangkan penggunaan VUB padi ekosistem lahan irigasi untuk dibudidayakan di lahan pasang surut. Namun, tidak semua VUB padi lahan irigasi mampu memberikan hasil gabah yang tinggi di lahan pasang surut. Beberapa VUB padi yang potensial dikembangkan di lahan pasang surut adalah Inpari-33, Inpari-47, Inpari-48, dan Logawa. VUB Inpari-33 memiliki potensi hasil mencapai 9.8 ton/ha dengan rata-rata hasil 6.6 t/ha, VUB Inpari-47 memiliki potensi hasil mencapai 9.52 t/ha dengan rata-rata hasil 7.71 t/ha, dan VUB Inpari-48 memiliki potensi hasil mencapai 9.13 t/ha dengan rata-rata hasil 7.64 t/ha (Sastro et al., 2021), Sedangkan VUB Logawa memiliki potensi hasil mencapai 7.15 t/ha dengan rata-rata hasil 6.8 t/ha (Romdon et al., 2014). Beberapa VUB ini dapat dijadikan alternatif pengganti VUB padi Inpara-3.

Keputusan untuk melakukan penggantian varietas unggul baru (VUB) dapat dilakukan oleh petani, yang berperan sebagai pengambil keputusan utama dalam penerapan penggunaan VUB dan pengembangan VUB padi. Dalam proses ini, persepsi dan sikap petani terhadap inovasi baru memainkan peran yang sangat penting dan menentukan. Persepsi merujuk pada cara petani memandang dan memahami VUB, termasuk penilaian mereka terhadap keuntungan yang dapat diperoleh dari penggunaan varietas baru tersebut. Jika petani mempersepsikan VUB sebagai solusi yang lebih unggul dan mampu memberikan manfaat yang signifikan, kemungkinan besar mereka akan lebih cenderung mengadopsinya. Sikap petani juga berdampak pada keputusan penggunaan dan pengembangan VUB padi. Sikap mencakup sikap emosional, sikap kepercayaan, dan sikap niat petani terhadap inovasi baru. Jika petani memiliki sikap positif dan keyakinan yang kuat terhadap potensi VUB padi, mereka akan lebih terbuka untuk mencoba dan mengadopsi varietas tersebut.

Pemahaman terhadap persepsi dan sikap petani terhadap VUB padi menjadikunci dalam mencapai keberhasilan adopsi inovasi tersebut. Menurut Rogers (2005), terdapat lima atribut yang mendefinisikan inovasi, yakni keunggulan

relatif (relative advantage), kesesuaian (compatibility), tingkat kerumitan (complexity), kemampuan diuji (trialability), dan tingkat observasi (observability). Persepsi petani tentang keuntungan relatif varietas baru, sejauh mana varietas tersebut lebih unggul dibandingkan dengan varietas yang sudah ada, dapat mempengaruhi keputusan petani untuk mengadopsi VUB. Kompatibilitas, yang mencakup kesesuaian varietas baru dengan nilai-nilai, pengetahuan, dan kondisi pertanian setempat, juga dapat memengaruhi persepsi dan sikap petani terhadap VUB padi. Jika varietas baru dinilai sesuai dengan kebutuhandan kondisi pertanian petani, kemungkinan adopsinya akan lebih tinggi. Kompleksitas varietas baru padi juga berperan dalam mempengaruhi persepsi dan sikap petani. Jika petani menganggap bahwa penggunaan dan pengelolaan varietas baru sangat rumit, mereka mungkin enggan untuk mencobanya. Selain itu, *trialabilitas* dan *observabilitas* varietas unggul baru padi juga berdampak pada persepsi dan sikap petani. Jika petani diberi kesempatan untuk mencoba varietas baru dalam uji coba di lahan mereka sendiri, dan melihat hasil yang nyata serta mengamati pengaruh positif dari petani lain yang telah mengadopsi varietas tersebut, maka kemungkinan adopsi akan lebih tinggi.

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut dan melibatkan petani dalam proses pengambilan keputusan, pengembangan, dan penerapan VUB padi dapat dilakukan dengan lebih efektif dan mendukung peningkatan produktivitas serta keberlanjutan sektor pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi dan sikap petani terhadap varietas unggul baru serta menganalisis hubungan antara persepsi dengan sikap petani terhadap varietas unggul baru padi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa desa yang merupakan desa sentra tanaman padi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Fokus penelitian meliputi persepsi dan sikap petani terhadap VUB. Adapun data yang diperlukan meliputi identitas petani, persepsi dan sikap petani, factor internal dan factor eksternal serta data lain yang diperlukan.

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Sejalan dengan kebutuhan analisis dalam penelitian ini, maka jenis data menurut cara memperolehnya adalah data primer dan data sekunder (Supranto, 2010). Data primer diperoleh peneliti langsung dari sumber datanya dan data sekunder adalah data penunjang untuk mendukung data primer, yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada yang memuat tentang keputusan petani melaksanakan peremajaan kelapa sawit. Menurut Faisal (2001), metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial adalah menggunakan angket (questionnaire), melakukan wawancara (*interview*), melakukan observasi (*observation*), membuat dokumenter (*secondary source*), dan tes (test). Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. (*indepth interview Method*) atau wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan data yang lebih valid. Penelitian ini adalah menggunakan metode survei.

Metode Penarikan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *Multistage Sampling*. Tahap pertama, yaitu penetapan pemilihan wilayah kecamatan dilakukan secara *Purposive Sampling* dengan pertimbangan kecamatan tersebut merupakan kecamatan dengan luasan padi terbesar sehingga diperoleh dua kecamatan yaitu Kecamatan Nipah Panjang dan Geragai. Tahap kedua yaitu tahap penentuan wilayah desa yang dilakukan dilakukan secara *Purposive Sampling* dari masing-masing kecamatan dengan pertimbangan di desa tersebut terdapat populasi petani tanaman padi sehingga diperoleh dua desa dari tiap kecamatan yaitu Desa Simpang Datuk dan Desa Pemusiran untuk Kecamatan Nipah Panjang, dan Desa Kotabaru serta Desa Suka Maju untuk Kecamatan Geragai.

Tahap ketiga adalah menentukan jumlah petani yang akan diambil sebagai sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi. Jumlah sampel yang diambil ditentukan berdasarkan panduan dari Winarno (2004). Pada situasi umum, jika populasi cukup homogen, untuk populasi di bawah 100, sekitar 50% dari populasi dapat diambil sebagai sampel. Sedangkan jika populasi lebih dari 100, sekitar 15% dari populasi dapat diambil sebagai sampel, asalkan jumlah sampel manusia melebihi 30 orang. Jumlah populasi petani padi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebanyak 812 orang. Berdasarkan pedoman tersebut, kami memutuskan untuk mengambil sampel sebanyak 31 orang dari setiap desa, atau sebesar 15 % dari keseluruhan populasi sehingga total sampel yang diambil adalah 124 orang. Pengambilan sampel ini menggunakan metode *simple random sampling*.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, digunakan berbagai metode, yaitu deskriptif (untuk menggambarkan), kualitatif (untuk memahami), kuantitatif (untuk mengukur), dan interpretasi (untuk memahami dan menjelaskan) guna menjawab permasalahan penelitian yang diajukan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan cara ditabulasikan, dihitung rata-rata frekuensinya, dan disajikan dalam bentuk persentase. Analisis deskriptif digunakan untuk mengevaluasi persepsi petani terhadap Varietas Unggul Baru Padi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Sementara itu, untuk menentukan hubungan antara persepsi tersebut, digunakan analisis Chi-Kuadrat, berhubung terdapat sel yang bernilai harapan < 5 maka digunakan Uji Fisher dengan tabel kontingensi 2 x 2 (dua baris x dua kolom) (Tabel 1).

Tabel 1 : Hubungan Persepsi Dengan Sikap Petani Terhadap Usahatani Padi

Sikap \ Persepsi	Sikap		Total
	Tertarik	Tidak Tertarik	
Baik	a	b	a + b
Kurang Baik	c	d	c + d
Total	a + c	b + d	n

Rumus yang digunakan adalah “koreksi Yates”. Formulasi koreksi Yates :

$$\chi^2 = \frac{n(|ad-bc| - \frac{1}{2}n)^2}{(a+b)(c+d)(a+c)(b+d)}$$

Dimana :

χ^2 = Nilai chi kuadrat hitung

n = Jumlah sampel

a,b,c,d = Komponen matrik pada tabel kotingensi

Hipotesis Statistik :

Ho : $\chi^2 = 0$

Ha : $\chi^2 \neq 0$

Hipotesis operasional

Ho : Tidak terdapat hubungan persepsi dan sikap petani terhadap varietas unggul baru padi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Ha : Terdapat hubungan persepsi dan sikap petani terhadap varietas unggul baru padi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Kaidah keputusan : ($\chi^2_{tabel} = \chi^2$ pada $\alpha = 5\%$ dan db = (m-1)(n-1)

Ho ditolak : $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$

Ho diterima : $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$

Apabila terdapat hubungan persepsi dengan sikap terhadap maka akan dilanjutkan dengan melihat derajat kaitannya dengan koefisien kotingensi tersebut (Siegel, 1997)

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2_{hit}}{n + \chi^2_{hit}}}$$

Dimana : C : Koefisien Kontingensi

χ^2 : χ^2 Hasil Perhitungan

n : \sum Sampel

Keeratan hubungan ditetapkan menjadi beberapa kategori (Sugiono, 2011) dalam statistik penelitian :

1. Sangat lemah : 0,000 – 0,199
2. Lemah : 0,2 – 0,399
3. Sedang : 0,4 – 0,599
4. Kuat : 0,6 – 0,799
5. Sangat kuat : 0,8 – 0,999

Berhubung terdapat nilai dengan frekuensi harapan yang kecil dari 5 maka digunakan uji fisher dengan rumus :

$$P = \frac{(a + b)! (c + d)! (a + c)! (b + d)!}{n! a! b! c! d!}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Petani

Umur

Kemampuan fisik petani dalam mengelola usahatani dipengaruhi oleh umur petani, baik itu pada proses produksi ataupun pengolahan lahan pertanian. kemampuan fisik petani untuk bekerja pada lahan usahatani relatif akan menurun, seiring semakin tingginya umur petani karena pada umumnya petani hanya mengandalkan kekuatan fisik atau tenaga saja dalam melakukan kegiatannya (Soekartawi, 2002). Untuk lebih jelasnya distribusi frekuensi petani berdasarkan kelompok umur di daerah penelitian dapat di lihat Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2023

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk (RTP)	Persentase (%)
1	20 – 26	7	5,64
2	27 – 33	27	21,77
3	34 – 40	25	20,16
4	41 – 47	30	24,19
5	48 – 54	20	16,12
6	55 – 61	8	6,45
7	62 – 68	5	4,03
8	69 – 75	2	1,64
Jumlah		124	100

Sumber : Data primer yang diolah (2023)

Berdasarkan informasi dalam Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani berada dalam kelompok usia yang produktif. Kelompok usia produktif umumnya berkisar antara 15 hingga 64 tahun, seperti yang telah dijelaskan oleh Bagoes (2004). Kelompok usia terbesar di antara petani berada dalam rentang usia 41 hingga 47 tahun, dengan jumlah mencapai 30 RTP atau sekitar 24,19% dari total petani. Di sisi lain, kelompok usia yang paling sedikit diwakili oleh petani berusia antara 69 hingga 75 tahun, hanya terdapat 2 RTP atau sekitar 1,64% dari keseluruhan petani. Secara keseluruhan, rata-rata usia petani di wilayah penelitian adalah sekitar 41,5 tahun. Ini menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki usia yang masih produktif untuk mengelola usaha pertanian mereka dengan baik.

Pendidikan Petani

Dalam penelitian ini, pendidikan petani dievaluasi dengan merujuk pada tingkat pendidikan formal yang telah mereka ikuti. Detail mengenai tingkat pendidikan formal petani dapat ditemukan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan Petani Tahun 2023

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	2	1,61
2	SD	51	41,12
3	SMP/MTS	39	31,45
4	SMA/MA/SLTA	26	20,96
5	D3	1	0,81
6	Sarjana S1	5	4,03
Jumlah		124	100

Sumber : Data primer yang diolah (2023)

Dari Tabel 3 yang disajikan di atas, dapat diamati bahwa tingkat pendidikan petani padi bervariasi, mulai dari yang hanya tidak menyelesaikan pendidikan dasar hingga mereka yang mencapai jenjang pendidikan tinggi, seperti sarjana. Mayoritas petani padi, sebanyak 51 orang atau sekitar 41,12%, memiliki tingkat pendidikan hingga lulusan sekolah dasar. Di sisi lain, hanya ada 5 petani padi atau sekitar 4,03% yang mencapai tingkat pendidikan formal hingga tingkat sarjana. Jumlah petani padi yang mencapai tingkat pendidikan D3 adalah yang paling sedikit, hanya 1 orang atau sekitar 0,81%. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani padi secara umum masih tergolong rendah.

Kualitas pendidikan yang rendah di kalangan petani dapat memiliki dampak yang signifikan pada cara mereka merencanakan dan mengelola usaha pertanian mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi tingkat produksi yang dapat dicapai. Menurut Soeharjo & Patong (1993), tingkat pendidikan yang lebih tinggi di kalangan petani memiliki korelasi positif dengan kemampuan mereka dalam meningkatkan pengelolaan usaha pertanian. Hal ini terutama terlihat dalam kemampuan petani untuk beradaptasi dengan penggunaan teknologi pertanian baru, pemahaman yang lebih baik tentang praktik bercocok tanam yang efektif, dan keterampilan dalam pemasaran hasil pertanian. Untuk mengatasi masalah pendidikan rendah di kalangan petani, alternatifnya adalah memberikan pendidikan non-formal seperti kursus atau penyuluhan.

Jumlah Tanggungan Petani

Jumlah individu yang harus didukung oleh seorang petani dalam keluarganya adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi kesuksesan usaha pertanian. Semakin banyak anggota keluarga yang menjadi tanggungan, semakin besar kebutuhan yang perlu dipenuhi oleh petani. Anggota keluarga yang menjadi tanggungan ini meliputi pasangan, anak-anak, dan anggota keluarga lain yang tinggal bersama dalam rumah yang sama atau sedang melanjutkan pendidikan di luar rumah tapi tetap menjadi tanggungan kepala keluarga. Informasi yang lebih detail mengenai cara petani terdistribusi berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat ditemukan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Tahun 2023

No	Distribusi Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	0	10	8,06
2	1	5	4,03
3	2	34	27,41
4	3	34	27,41
5	4	25	20,16
6	5	11	8,88
7	6	3	2,41
8	7	2	1,62
Jumlah		124	100

Sumber : Data primer yang diolah (2023)

Dari Tabel 4 di atas, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar petani memiliki tanggungan keluarga 2 hingga 3 orang yaitu masing-masing sebanyak 34 RTP atau sebesar 27,41%. Jumlah petani yang jumlahnya paling rendah mempunyai jumlah tanggungan keluarga 7 orang adalah sebanyak 2 RTP atau sebesar 1,62%. Sedangkan rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani adalah sebanyak 2 orang.

Besarnya jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan seorang petani adalah salah satu faktor yang memengaruhi aktivitas dalam usaha pertaniannya. Jika jumlah tanggungan keluarga besar, maka petani memiliki potensi tenaga kerja yang besar yang dapat membantu dalam usaha pertaniannya. Sebaliknya, jika jumlah tanggungan keluarga kecil, maka jumlah tenaga kerja keluarga yang tersedia untuk usaha pertaniannya juga akan terbatas. Sesuai dengan Hermanto (1989), dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani memiliki dampak signifikan pada kegiatan ekonomi dalam usaha pertanian.

Gambaran Persepsi Petani Padi Varietas Unggul Baru

Persepsi adalah suatu proses di mana seseorang mengatur dan menginterpretasikan pengalaman sensorisnya untuk memberikan makna tertentu pada lingkungannya, seperti yang dijelaskan oleh (Siagian & Asfahani, 1995). Siagian juga menekankan bahwa persepsi seseorang dapat berbeda-beda karena dipengaruhi oleh keinginan individu. Konsep persepsi dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana petani menilai padi varietas unggul baru, dengan membaginya dalam kategori baik dan tidak baik, sebagaimana terlihat dalam Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Persepsi Tahun 2023

Distribusi Kategori Persepsi	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
Baik	120	96,8
Tidak Baik	4	3,2
Jumlah	124	100

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Tabel di atas menunjukkan tingkat persepsi petani pada tiap kategori, hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi petani kategori persepsi baik sebanyak 120 RTP (96,8%) dan persepsi petani kategori tidak baik sebanyak 4 RTP

(3,2%). Bila diperhatikan pada lampiran 3 terlihat bahwa hampir seluruh pertanyaan direspon dengan kategori baik, dalam hal ini dikarenakan mereka mengetahui dengan baik mengenai padi varietas unggul baru, tetapi Masih ada respon persepsi petani yang kurang baik sebanyak 4 orang hal diakibatkan karena padi VUB yang beredar memiliki dua jenis yaitu pulen dan pera.

Gambaran Sikap Petani Terhadap Varietas Unggul Baru

Sikap merujuk pada penilaian, perasaan, dan kecenderungan yang relatif stabil yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek atau gagasan. Ini mencakup aspek keyakinan, sesuai dengan pendapat Husein (2007) yang menyatakan bahwa sikap merupakan bentuk ekspresi perasaan, yang dapat mencakup perasaan positif (dukungan) atau negatif (ketidakdukungan) terhadap suatu objek. Sikap dapat memiliki beberapa tingkat, termasuk penerimaan, respons, penilaian, dan tanggung jawab. Sikap petani terhadap padi varietas unggul baru tercermin dalam Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Sikap Tahun 2023

Distribusi Kategori Sikap	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
Mencoba	119	95,9
Tidak Mencoba	5	4,03
Jumlah	124	100

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 6 di atas menunjukkan frekuensi petani pada tiap kategori, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar petani yaitu 119 RTP (95,9%) dengan kategori sikap mencoba menggunakan padi varietas unggul baru, kemauan petani dalam mencari info tentang padi varietas unggul baru dan petani mendukung padi varietas unggul baru untuk diterapkan. Disamping frekuensi petani kategori mencoba masih ada juga petani kategori yang tidak mencoba yaitu sebanyak 5 RTP (4,03%).

Hubungan Antara Persepsi Dan Sikap Petani Terhadap Padi Varietas Unggul Baru

Persepsi dan sikap diduga memiliki pengaruh timbal balik satu sama lain. Persepsi pada dasarnya adalah proses penilaian individu terhadap objek tertentu. Melalui proses persepsi, individu terus berinteraksi dengan lingkungannya, menggunakan berbagai inderanya seperti penglihatan, pendengaran, peraba, perasaan, dan penciuman. Menurut Doni (2007), persepsi memiliki dampak pada proses pembelajaran, termasuk daya ingat, pembentukan konsep, dan pembentukan sikap. Jika persepsi seseorang berbeda, maka perilaku dan sikap yang muncul juga akan berbeda. Ini terjadi karena individu menerima, mengorganisir, dan menginterpretasikan berbagai objek atau stimulus yang berbeda, yang pada gilirannya menghasilkan pandangan yang berbeda. Secara keseluruhan, terdapat hubungan antara persepsi petani terhadap padi varietas unggul baru dan sikap mereka untuk mencoba menerapkan padi varietas unggul baru. Data hasil tabulasi dari penelitian ini dapat ditemukan dalam Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Kaitan Persepsi dengan Sikap Petani Padi Terhadap Varietas Unggul Baru Tahun 2023

	Mencoba		Tidak Mencoba		Jumlah (RTP)	Persentase (%)
	Jumlah (RTP)	(%)	Jumlah (RTP)	(%)		
Baik	118	95,16	2	1,61	120	97,77
Kurang Baik	1	0,8	3	2,42	4	3,22
Jumlah	119	95,96	5	4,03	124	100

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa petani dengan persepsi baik dan sikap yang mau mencoba berjumlah 118 RTP (95,16%). Petani dengan persepsi yang baik dan sikap yang tidak mau mencoba berjumlah 2 RTP (1,61%) sedangkan petani dengan persepsi yang kurang baik dan sikap yang mau mencoba berjumlah 1 RTP (0,8%) dan petani dengan persepsi yang kurang baik dan sikap yang tidak mau mencoba berjumlah 3 RTP (2,42%). Sehingga dapat dijumlahkan persepsi yang baik yang berjumlah 120 RTP (97,77%), sedangkan persepsi kurang baik berjumlah 4 RTP (3,22%). Petani dengan sikap yang mau mencoba berjumlah 119 RTP (95,96%), sedangkan sikap yang tidak mau mencoba berjumlah 5 RTP (4,03%). Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa $H_0 : \chi^2 \neq 0$, atau nilai sign $0.000 < 0,05$ maka tolak H_0 sehingga terdapat hubungan persepsi dan sikap petani terhadap varietas unggul baru padi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur diterima.

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi petani kategori persepsi baik sebanyak 120 RTP (96,8%) dan persepsi petani kategori kurang baik sebanyak 4 RTP (3,2%). Hasil analisis indikator sikap menunjukkan bahwa sebagian besar petani yaitu 119 RTP (95,9%) dengan kategori sikap mencoba menggunakan padi varietas unggul baru, kemauan petani dalam mencari info tentang padi varietas unggul baru dan petani mendukung padi varietas unggul baru untuk di terapkan. Disamping frekuensi petani kategori mencoba masih ada juga petani kategori yang tidak mencoba yaitu sebanyak 5 RTP (4,03%). Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa $H_a : \chi^2 \neq 0$, atau nilai sign $0.000 < 0,05$ maka tolak H_0 sehingga terdapat hubungan persepsi dan sikap petani terhadap varietas unggul baru padi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagoes, I. M. (2004). *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- BPS Provinsi Jambi. (2023). *Provinsi Jambi Dalam Angka Tahun 2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi.
- Faisal, S. (2001). *Format-format Penelitian Sosial*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Fakhrina. (2012). *Deskripsi Varietas Padi Lahan Rawa*. BPTP Kalimantan Selatan.
- Hermanto, F. (1989). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Husein, U. (2007). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Jumakir, Suparwoto, & Endrizal. (2014). *Potensi, Peluang dan Strategi Peningkatan Produktivitas Padi Melalui Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) di Lahan Rawa Pasang Surut Jambi*. Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal.
- Makarim, A. K., I.Las, A.M.Fagi, I.N.Widiarta, & D.Pasaribu. (2004). *Padi Tipe Baru, Budidaya Dengan Pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu. Pedoman Bagi Penyuluh Pertanian*. Balai Penelitian Padi. Sukamandi.
- Rogers, E. M. (2005). *Diffusion of Innovation*. The free Press of MacMillan Publ. Co. Canada.
- Romdon, A. S., E, K., S, B., & J, P. (2014). *Kumpulan Deskripsi Varietas Padi*. BPTP Jawa Tengah : 216 p.
- Sastro, Y., Aris, H., Idrus, H., Satoto, Rumanti, I. A., Susanti, Z., Kusbiantoro, B., Handoko, D. D., Rahmini, Sitaresmi, T., Suharna, Norvyani, M., & Arismiati, D. (2021). *Deskripsi Varietas Unggul Baru Padi*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Siagian, S., & Asfahani. (1995). *Kewirausahaan Indonesia Dengan Semangat 17-8-45*. PT. Kolong Klede Jaya Putra Timur. Jakarta.
- Siegel, S. (1997). *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Soeharjo, & Patong. (1993). *Sendi-sendi Pokok Ilmu Usaha Tani*. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, IPB. Bogor.
- Soekartawi. (2002). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Alfabeta. Bandung.
- Supranto, J. (2010). *Statistik teori dan aplikasi*. Edisi 7. Jilid 2. In Jakarta. Erlangga. Jakarta
- Winarno, S. (2004). *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dalam Metode Teknik)*. Karnius. Bandung.